

PERSEPSI MAHASISWA BIPA AUSTRALIA TERHADAP KEGIATAN EKSKURSI BERKONSEP EDU-TOURISM KE LABORATORIUM SAMPAH PAMANSAM

Lalu Jaswadi Putera & Riris Sugianto
Universitas Mataram , Universitas Teknologi Mataram
elputra@unram.ac.id

Abstract

This study focuses on investigating the perceptions of Australian BIPA students concerning the concept of integrating edu-tourism within an IFL excursion program. Seven Level-3 IFL students of Australia enrolling in the BIPA RUILI In-Country Program in Lombok Indonesia were invited to join the survey. Data collection method was carried out through a questionnaire survey. The survey consisted of 11 perceptual questions that included 6 positive and 5 negative questions. The questions were divided into 2 types: (1) questions regarding the concept of education and (2) questions regarding the concept of tourism integrated in the excursion activities. While the former was related to the socialization on waste reuse and recycle process, the training on making by-products made of plastic waste, the speakers' use of Bahasa Indonesia during the program, and the instructors' supervising excellence according to the IFL students; the latter was related to the visit to bio-fuel tank and its by-products i.e. the organic fruits and vegetables, and the visit to the organic flower garden grown by the Pamansam members. Results showed that the majority of respondents had a very positive opinion about intergating both the educational and tourism concepts into the IFL excursion program, 90.5% and 95.7% respectively. On average, 93% respondents think that integrating the concepts of education and tourism into the context of IFL excursion program is very constructive. Thus, it is suggested that integrating education and tourism concepts within IFL context be actively promoted in order to increase foreign students' motivation to study Bahasa Indonesia as well as to support the national vision of "Endorsing Bahasa Indonesia as International Language by 2045".

Keywords: *Edu-Tourism, Excursion, Experiential Learning, IFL/BIPA Learning, Perception*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa BIPA Australia tentang kegiatan darmawisata berkonsep edu-tourism ke laboratorium sampah Pamansam di Kecamatan Narmada. Penelitian ini melibatkan 7 orang mahasiswa asal Australia yang sedang mengikuti program BIPA RUILI In-Country Program di Lombok Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan jumlah pertanyaan persepsional sebanyak 11 item terdiri dari 6 pertanyaan berbentuk positif dan 5 pertanyaan berbentuk negatif. Pertanyaan dibagi dalam 2 kelompok: (1) pertanyaan mengenai konsep edukasi, dan (2) pertanyaan mengenai konsep wisata yang terintegrasi dalam kegiatan darmawisata berkonsep edu-tourism. Konsep edukasi terkait dengan penyuluhan tentang mekanisme pengelolaan dan pemanfaatan sampah, pelatihan pembuatan produk dari sampah, penggunaan bahasa Indonesia selama kegiatan, dan kualitas pembimbingan oleh instruktur pendamping. Sedangkan konsep wisata terkait dengan persepsi kunjungan mahasiswa ke penampung bio-

fuel dan by-product-nya berupa buah-buahan, sayur-sayuran, dan kebun bunga organik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang sangat positif baik terhadap konsep edukasi (90.5%) dan konsep wisata (95.7%) yang terintegrasi dalam kegiatan ekskursi ini. Dari hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang dikemas dalam kegiatan darmawisata berkonsep edu-tourism sangat menarik minat para mahasiswa mancanegara yang sedang belajar Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan ini terus ditingkatkan untuk memotivasi mahasiswa asing untuk belajar Bahasa Indonesia dalam rangka mewujudkan visi nasional “Menjadikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional pada tahun 2045”.

Kata Kunci: Pembelajaran BIPA, Wisata Pendidikan, Ekskursi, Pembelajaran Berbasis Pengalaman, Persepsi

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia sejatinya memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Salah satu pembagian pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang biasa dikenal dengan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) atau IFL (*Indonesian as a Foreign Language*). BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi pembelajar asing yang tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa tutur sehari-harinya (Kusmiatun: 2018: 1). BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia dimana para instrukturinya tidak hanya dituntut memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar tetapi mempunyai kemampuan berbahasa Inggris yang baik pula.

Secara umum, ada beberapa tujuan pembelajar BIPA mempelajari bahasa Indonesia. Pertama, untuk mampu berkomunikasi dengan penduduk setempat dalam kegiatan sehari-harinya seperti untuk tujuan wisata dan bisnis dalam waktu singkat. Para turis asing misalnya biasanya belajar bahasa Indonesia sederhana agar dapat berwisata dengan nyaman dan berinteraksi dengan penduduk setempat (Kuswatun, 2018: 3). Kedua, untuk tujuan pekerjaan dalam waktu cukup lama seperti tugas sebagai diplomat, koki, dokter, wartawan, dan lain-lain. Ketiga, untuk tujuan akademik yakni tuntutan memenuhi program kuliah yang menghendaki mereka untuk magang atau belajar bahasa langsung di negara aslinya. Beberapa universitas di Australia, misalnya, menawarkan program kursus bahasa Indonesia di berbagai daerah di Indonesia seperti di Jakarta, Sumatera, Jawa, Bali, dan Lombok. Di

Lombok khususnya, tersedia program BIPA bernama *Regional Universities Indonesian Language Initiative (RUILI) In-Country Program* (Sujana, 2016).

Dilihat dari periode belajarnya, BIPA dapat dikelompokkan ke dalam 2 jenis: program singkat (*short course*) yang umumnya berlangsung kurang lebih 2 bulan, dan program reguler (*regular course*) yang biasanya selama 6 bulan sampai 2 tahun. Dilihat dari tujuannya, BIPA dapat dikelompokkan ke dalam 4 jenis: BIPA umum (*general BIPA*) untuk bahasa sehari-hari, BIPA untuk tujuan akademik (*BIPA for academic purposes*), BIPA untuk tujuan rekreasi (*BIPA for recreational purposes*), dan BIPA untuk tujuan khusus (*BIPA for specific purposes*) yang berkaitan dengan suatu bidang pekerjaan.

Dilihat dari jenjang kemampuannya, BIPA dibagi ke dalam 8 level atau kelas dengan mengadopsi pola penjenjangan ala Eropa CEFR (*Common European Framework Reference*) yakni: A1-A2 (*Elementary*), B1-B2 (*Intermediate*), dan C1-C2 (*Advance*) (Kuswatun, 2018: 5-6). Untuk pola penjenjangan pada program BIPA seperti RUILI In-Country Program dibagi dalam 8 jenjang mulai dari tingkat dasar (kelas 1-2), tingkat pra-menengah (kelas 3-4), tingkat menengah (kelas 5-6), dan tingkat mahir (kelas 7-8) (Sujana, 2016).

Pembelajaran BIPA umumnya dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. pembelajaran di luar kelas dapat dilakukan melalui kegiatan karya wisata, ekskursi, atau penugasan dalam bentuk wawancara dengan penduduk lokal. Pembelajaran ke luar kelas akan memberikan penyegaran bagi suasana hati dan pikiran pembelajar. Hal ini dapat menghindarkan mereka dari kejenuhan dari pembelajaran dalam kelas.

Metode pembelajaran di luar kelas dengan mengunjungi beberapa objek disebut ekskursi (Kusmiatun, 2016: 91). Ekskursi merupakan elaborasi dari teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dicetuskan pertama-tama oleh Dewey (1938) dan Kolb (1984). Keduanya meyakini bahwa pengalaman mempunyai peran sentral dalam meningkatkan proses pembelajaran dan perkembangan manusia. Mereka meyakini bahwa pembelajaran adalah sebuah proses dinamis, multi-linear, dan terus berputar dimana pengalaman-pengalaman secara konstan melahirkan dan memodifikasi ide-ide, sikap, dan ketertarikan.

Sebagai salah satu strategi mengajar BIPA, ekskursi sangat menarik apabila dikaji lebih mendalam. Melalui strategi ini, siswa diharapkan mendapatkan pengalaman belajar otentik melalui kegiatan praktik dan interaksi di luar kelas dengan penutur asli, tidak monoton dan terbatas pada pengalaman berbicara dan mendengar di dalam kelas dengan instruktur atau rekan senegarannya. Hal ini dapat memberikan imbas yang sangat besar bagi siswa berupa pengalaman pembelajaran yang akan selalu diingat untuk waktu yang lama.

Sejalan dengan prinsip belajar dan pembelajaran yang disampaikan oleh Brown (1994) dimana pembelajaran bahasa moderen yang efektif harus menekankan harmonisasi antara praktik mengajar di kelas dan metode mengajarnya. Kegiatan pembelajaran bahasa asing harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan para siswa. Jika tidak maka akan berdampak negatif bagi kegiatan pembelajaran bahasa sebagaimana dinyatakan oleh Horwitz (1990), Kern (1995), dan Schulz (1996), ketidaksesuaian antara harapan atau ekspektasi mahasiswa dan guru dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kepuasan mereka mengikuti kelas bahasa. Hal ini tentu berpotensi membuat mahasiswa asing kehilangan motivasi dan memutuskan untuk berhenti belajar atau tidak melanjutkan studi ke jenjang berikutnya. Sebaliknya, penerapan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka akan menjadikan mereka lebih tertarik dalam belajar bahasa Indonesia (Gomez-Lanier, 2017). Meningkatnya minat dan ketertarikan mahasiswa asing untuk mempelajari bahasa Indonesia tentu berkontribusi positif terhadap upaya pemerintah dalam mewujudkan visi besar menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional pada 2045 (Rohimah, 2018; Muliastuti, Nov 2018, <https://news.detik.com>.; Oebaidillah, Oct 2018, <https://mediaindonesia.com>).

Beberapa penelitian sebelumnya tentang penerapan kegiatan ekskursi dalam pembelajaran BIPA telah dilakukan. Penelitian pertama oleh Sari, Suwandi, dan Slamet (2017) melakukan studi pustaka tentang efektifitas kegiatan eskursi ini sebagai strategi belajar BIPA dalam Masyarakat Eknomi Asean (MEA). Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan penerapan strategi eskursi melalui kunjungan ke beberapa objek wisata. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan sumber data dari buku dan jurnal nasional

maupun internasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi eskursi dapat memberikan tambahan wawasan bagi pembelajar baik secara kebahasaan, budaya, wisata, dan lingkungan sosial.

Penelitian kedua dilakukan oleh Oktaviani, Oktaviani, Suyitno, dan Andayani (2019) bertujuan mendeskripsikan penggunaan media wayang dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pembelajar BIPA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data yang diperoleh melalui informan, dokumen, dan catatan hasil observasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Validitas data dalam penelitian ini diuji dengan triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media wayang dapat digunakan secara efektif untuk memacu pembelajar BIPA melatih keterampilan berdialog maupun bermonolog dengan cara menceritakan kembali kisah wayang 'Dewa Ruci' kegiatan membaca dan menonton pementasan wayang secara langsung.

Penelitian ketiga oleh Suin dan Istanti (2019) meneliti tentang efektifitas metode praktik langsung terkait aspek berbicara mahasiswa BIPA menunjukkan bahwa penggunaan metode praktik langsung lebih efektif dibandingkan dengan metode audiolingual dalam pembelajaran menceritakan kembali secara lisan tentang hari besar nasional Indonesia pada pembelajar program BIPA 4 UNNES.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nursyairofi, Usman, dan Susanto (2020) tentang korelasi antara motivasi terhadap hasil belajar bahasa Indonesia mahasiswa Amerika di Program BIPA menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara motivasi terhadap hasil belajar mahasiswa Amerika di program BIPA UM.

Dari paparan diatas dan mengingat masih kurangnya data atau informasi terkait persepsi mahasiswa BIPA terhadap kegiatan eskursi berkonsep *edu-tourism* dalam upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dan dalam rangka mempromosikan visi nasional menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional pada tahun 2045, maka penelitian ini penting untuk dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa BIPA Australia terhadap integrasi konsep *edu-tourism* dalam kegiatan ekskursi ke laboratorium sampah Pamansam di Desa Lembuat Kabupaten Lombok Barat. Untuk mencapai tujuan tersebut, kami menggunakan desain penelitian berbentuk kualitatif deskriptif dengan teknik survei menggunakan kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa asal Australia yang sedang mengikuti program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing RUILI In-country Program selama 3 bulan di UPT Pusat Bahasa Universitas Mataram yang berlokasi di Lombok Nusa Tenggara Barat Indonesia.

Bentuk eskursi yang diadakan dalam penelitian ini berkonsep *edu-tourism* atau wisata edukasi. Menurut Sri dan Widyatamaja (2017: 5) wisata edukasi (*educational tourism*) merupakan konsep wisata yang menerapkan pendidikan formal atau nonformal tentang suatu pengetahuan kepada wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata. Pada tempat tersebut pengunjung dapat melakukan kegiatan wisata dan belajar dengan metode yang menyenangkan. Melalui *edu-tourism* maka proses pembelajaran dapat lebih cepat dimengerti dan diingat oleh mahasiswa karena metodenya yang menyenangkan.

Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian tentang persepsi mahasiswa BIPA Australia terhadap kegiatan ekskursi berkonsep wisata pendidikan (*Edu-Tourism*) diadakan secara *onsite* di lokasi kegiatan darmawisata –Laboratorium Sampah “Pamansam” di Desa Lembuat Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat NTB pimpinan Ummi Ningsih (Prasetyo, March 2021, <https://www.kompas.id>). Kegiatan ekskursi ini merupakan rangkaian dari kegiatan pembelajaran BIPA bernama RUILI In-country Program yang merupakan kerjasama antara beberapa universitas di Australia sebagai pihak konsorsium dengan Universitas Mataram dalam hal ini UPT Pusat Bahasa Universitas Mataram.

Edutourism atau wisata pendidikan ke laboratorium sampah Pamansam dimaksudkan sebagai suatu program dimana para mahasiswa asing dari Australia melakukan perjalanan wisata dalam kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar bahasa secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi (Ritchie, 2003).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui survei dalam bentuk kuesioner. Kuesioner berisi 11 pertanyaan persepsional yang terdiri dari 6 pertanyaan berbentuk positif dan 5 pertanyaan berbentuk negatif. Pertanyaan dibagi dalam dua jenis: (1) jenis pertanyaan tentang persepsi responden terhadap konsep pendidikan dan (2) jenis pertanyaan tentang persepsi responden terhadap konsep wisata dalam kegiatan ekskursi ini. Jenis pertanyaan pertama (berkonsep edukasi) berkaitan dengan kegiatan (a) penyuluhan tentang pengelolaan dan pemanfaatan sampah, (b) pelatihan pembuatan produk dari sampah bekas, (c) penggunaan bahasa Indonesia oleh narasumber, dan (d) kualitas pembimbingan dari instruktur pendamping. Sementara itu, jenis pertanyaan kedua (berkonsep wisata) terkait dengan kegiatan (a) kunjungan ke penampungan *bio-fuel* (bahan bakar hewani) dan *by-product*-nya seperti buah-buahan dan sayur-sayuran organik, dan (b) kunjungan wisata ke kebun bunga organik yang terletak tidak jauh dari laboratorium sampah Pamansam Kecamatan Narmada.

Pengumpulan data dilaksanakan setelah kegiatan ekskursi dilaksanakan. Sebelum angket didistribusikan, terlebih dahulu kami meminta kesediaan para calon responden untuk mengikuti survei ini. Secara umum, kegiatan survei berjalan dengan tertib dan lancar. Hal-hal yang sebelumnya dikhawatirkan seperti adanya komplain dari peserta tidak terjadi. Hal ini penting diantisipasi mengingat karakter mahasiswa asal Australia, Amerika, dan Eropa yang biasanya kritis, yang sangat berkebalikan dengan karakter mahasiswa asal Jepang dan Korea Selatan yang biasanya pendiam.

Dari jumlah lembar angket yang dikembalikan, sebanyak 7 responden mengisi kuesioner dengan jawaban yang valid. Jumlah tersebut adalah keseluruhan mahasiswa BIPA Australia yang hadir saat kegiatan ekskursi berlangsung. Beberapa mahasiswa

tidak dapat mengikuti kegiatan karena sakit dan ada jadwal wisata lain yang tidak bisa dibatalkan. Meski kegiatan ini bersifat *highly recommended* namun mahasiswa diberi keringanan jika memang tidak bisa hadir karna alasan tertentu.

Instrumen Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa data dikumpulkan menggunakan instrumen survei berbentuk kuesioner yang terdiri dari 11 pertanyaan berbentuk positif (6 pertanyaan) dan negatif (5 pertanyaan). Jawaban dari tiap pertanyaan menggunakan skala Likert dengan 4 opsi jawaban: (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) tidak setuju, dan (4) sangat tidak setuju. Pemakaian skala Likert dianggap tepat untuk survei persepsional ini agar hasil jawaban yang didapatkan cepat, akurat, dan terukur. Empat opsi jawaban – tanpa opsi “netral” – dipilih untuk menghindari jawaban mengambang dari responden. Bobot dari setiap opsi baik yang berbentuk positif maupun yang berbentuk negatif berbeda-beda sebagaimana tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Bobot Opsi Jawaban dalam Kuesioner.

Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Positif	1	2	3	4
Negatif	4	3	2	1

Untuk bobot opsi jawaban (**Tabel 1**), pertanyaan berbentuk **positif** dengan jawaban Sangat Tidak Setuju bernilai 1, Tidak Setuju bernilai 2, Setuju bernilai 3, dan Sangat Setuju bernilai 4. Sedangkan pertanyaan berjenis **negatif** dengan jawaban Sangat Tidak Setuju bernilai 4, Tidak Setuju bernilai 3, Setuju bernilai 2, dan Sangat Setuju bernilai 1. Skor jawaban dari masing-masing pertanyaan kemudian diakumulasikan untuk memperoleh nilai persentase dari masing-masing respon positif dan respon negatif seluruh responden.

Tabel 2. Range dan Level Jawaban Responden.

Skor	Level
80 – 100	Sangat Positif
60 – 78	Positif
40 – 59	Sedang
20 – 39	Negatif
0 – 19	Sangat Negatif

Untuk jenjang dan level jawaban responden (**Tabel 2**), skor dengan range 80-100 masuk dalam level **sangat positif**, skor 60-78 masuk dalam level **positif**, skor 40-59 masuk dalam level **sedang**, skor 20-39 masuk dalam level **negatif**, dan skor 0-19 masuk dalam level **sangat negatif**.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi 3 tahapan data analisis kualitatif yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2005) yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama (*data reduction*), peneliti melakukan entri data ke dalam lembar kerja Ms Excel yang telah dibuat sebelumnya. Lembar kerja tersebut berisi kolom-kolom: nomor urut, pertanyaan kuesioner, kategori pertanyaan (positif/negatif), frekuensi jawaban responden dalam 4 opsi skala Likert (Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, Sangat Tidak Setuju), frekuensi dan bobot jawaban positif dan negatif dari responden. Untuk menghitung bobot dan persentase jawaban persepsional positif dan negatif secara keseluruhan, penulis menyiapkan lembar kerja berisi kolom-kolom: nomor urut pertanyaan, bobot jawaban masing-masing pertanyaan, dan persentase keseluruhan jawaban persepsi positif dan negatif.

Untuk tahap kedua (*data display*), peneliti menyusun dan menyajikan data kualitatif dalam bentuk tabel, grafik, dan teks dengan maksud supaya informasi terkait persepsi mahasiswa BIPA terhadap konsep *edu-tourism* dalam ekskursi ini semakin mudah dipahami oleh khalayak (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2005).

Untuk tahap ketiga (*drawing conclusion*), peneliti memverifikasi data-data lalu menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ditanyakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian Hasil dan Pembahasan ini, penulis menjelaskan hasil temuan tentang persepsi responden terhadap: (1) pertanyaan tentang konsep edukasi dan (2) pertanyaan tentang konsep wisata yang terintegrasi dalam kegiatan ekskursi.

1. Persepsi Responden tentang Konsep Edukasi dalam Kegiatan Ekskursi

Pertanyaan terkait dengan konsep edukasi berjumlah 6 pertanyaan terdiri dari 3 pertanyaan berbentuk positif (nomor 1, 2, dan 4) dan 3 pertanyaan berbentuk negatif (nomor 3, 5, dan 6).

Tabel 3. Frekuensi Jawaban Responden Tentang Konsep Edukasi

Pertanyaan	Jenis (+/-)	STS	TS	S	SS	Persepsi			
						Frekuensi		Bobot	
						Pos.	Neg.	Pos.	Neg.
1 Apakah anda suka dengan kegiatan ekskursi berkonsep <i>edu-tourism</i> ini?	+	0	0	2	5	7	0	26	0
2 Apakah penyuluhan tentang pengelolaan dan pemanfaatan sampah berguna bagi anda?	+	0	0	4	3	7	0	24	0
3 Apakah latihan membuat produk dari sampah plastik tidak bermanfaat bagi anda?	-	4	3	0	0	7	0	25	0
4 Apakah kegiatan penyuluhan menambah kosakata bahasa Indonesia anda?	+	0	0	5	2	7	0	23	0
5 Saat penyuluhan, apakah narasumber berbicara terlalu cepat?	-	5	2	0	0	7	0	26	0
6 Apakah anda tidak suka dengan kegiatan membuat celemek dari plastik bekas?	-	7	0	0	0	7	0	28	0
Total								152	0

Untuk frekuensi jawaban responden tentang konsep edukasi (**Tabel 3**), dapat kita lihat bahwa tidak ada satupun responden yang memberikan jawaban persepsional negatif dari 6 pertanyaan. Dengan kata lain, semua responden memberikan penilaian persepsional positif terhadap kegiatan-kegiatan berkonsep edukatif dalam ekskursi ini.

- Pertanyaan dengan bobot respon positif terbanyak (skor 28) adalah [No 6] yang menanyakan tentang persepsi responden terhadap kegiatan membuat celemek dari plastik bekas. Hal ini paling banyak disukai mungkin karena kegiatan membuat celemek dari plastik bekas adalah pengalaman baru dan merupakan hal yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi mereka.

- Pertanyaan dengan bobot respon positif paling sedikit (skor 23) adalah [No 4] yang menanyakan tentang pendapat responden mengenai apakah kegiatan penyuluhan oleh narasumber menambah kosakata bahasa Indonesia mereka. Kegiatan ini mendapat respon positif dengan bobot terkecil mungkin disebabkan karna beberapa kosakata baru belum terlalu dipahami oleh responden. Namun secara keseluruhan, responden tidak mengalami masalah yang berarti ketika diminta membuat laporan hasil kegiatan ekskursi secara kelompok di kelas. Selain itu, sistem pendampingan oleh instruktur juga sangat membantu mereka dalam memahami dan menggunakan kosakata.
- Bobot respon persepsional positif dari konsep edukasi adalah 152, sedangkan bobot respon persepsional negatifnya adalah 0. Total bobot keseluruhan adalah 168 yang merupakan penjumlahan dari 6 pertanyaan x 4 sebagai bobot tertinggi tiap pertanyaan.
- Secara persentase, respon persepsional positif untuk konsep edukasi adalah 90.5%, merupakan penjumlahan dari bobot respon positif seluruh responden (152) dibagi bobot total seluruh pertanyaan (168).
- Bila dikonversi ke dalam range, maka nilai 90.5% masuk ke range 80-100 dengan Level “Sangat Positif”.

2. Persepsi Responden tentang Konsep Wisata dalam Kegiatan Ekskursi

Pertanyaan terkait dengan konsep wisata berjumlah 5 pertanyaan terdiri dari 3 pertanyaan berbentuk positif (nomor 1, 4, dan 5) dan 2 pertanyaan berbentuk negatif (nomor 2 dan 3).

Tabel 4. Frekuensi Jawaban Responden Tentang Konsep Wisata

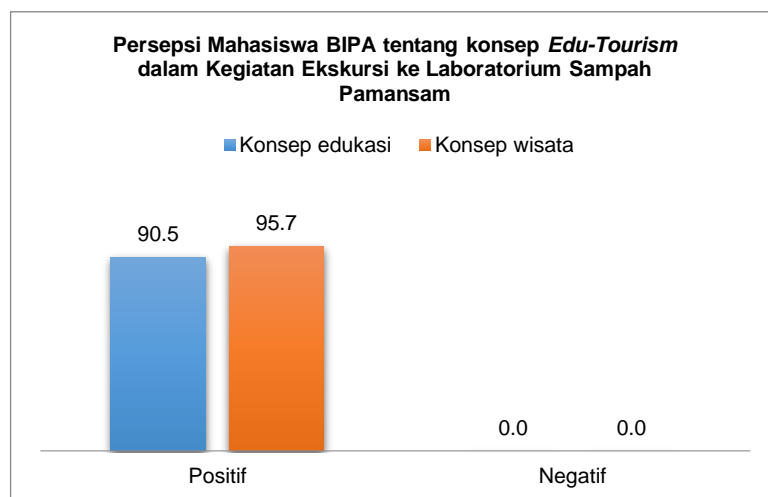
Pertanyaan	Jenis (+/-)	STS	TS	S	SS	Persepsi			
						Frekuensi		Bobot	
						Pos.	Neg.	Pos.	Neg.
1 Apakah para anggota kelompok Pamansam ramah dan membantu?	+	0	0	3	4	7	0	25	0
2 Apakah kualitas instruktur yang mendampingi anda tidak bagus?	-	4	3	0	0	7	0	27	0
3 Apakah anda tidak suka berkunjung ke lokasi <i>bio-fuel</i> dan melihat buah dan sayuran organik?	-	7	0	0	0	7	0	28	0
4 Apakah anda suka jalan-jalan ke kebun	+	0	0	0	7	7	0	28	0

bunga organik?										
5 Apakah anda ingin tahu lebih banyak tentang budaya lokal untuk menambah wawasan anda?	+	0	0	2	5	7	0	26	0	
										Total
										134
										0

Untuk frekuensi jawaban responden tentang konsep wisata sebagaimana disajikan pada **Tabel 4**, dapat kita ketahui bahwa sama sekali tidak ada responden yang memiliki persepsi negatif terhadap konsep wisata dalam kegiatan eksekursi ini.

- Pertanyaan dengan bobot respon positif terbanyak (skor 28) adalah [No 3] dan [No 4] yang secara berurutan menanyakan tentang: persepsi responden terhadap kunjungan wisata ke lokasi penampungan *bio-fuel* (bahan bakar hewani/nabati) dan melihat *by-product* berupa buah-buahan, sayur-sayuran organik; dan jalan-jalan ke kebun bunga organik. Kedua kegiatan ini mendapat respon positif tertinggi kemungkinan disebabkan kegiatan ini berbentuk kunjungan wisata dimana para partisipan dapat melihat dan memetik hasil buah-buahan dan sayuran secara langsung dan jalan-jalan ke kebun bunga sambil berfoto ria bersama teman-temannya. Sebuah momen yang sangat menyenangkan khususnya bagi orang-orang mancanegara yang gemar jalan-jalan dan berwisata ke tempat-tempat eksotis.
- Pertanyaan dengan bobot respon positif paling sedikit namun dengan selisih yang tidak begitu jauh (skor 25) adalah [No 1] yang menanyakan tentang pendapat responden mengenai apakah para narasumber atau anggota kelompok Pamansam ramah dan membantu.
- Bobot jawaban persepsional positif tentang konsep edukasi adalah 134 dan bobot respon persepsional negatif adalah 0. Total bobot keseluruhan adalah 140 yang merupakan penjumlahan dari 5 pertanyaan x 4 sebagai bobot tertinggi tiap pertanyaan.
- Secara persentase, respon persepsional positif untuk konsep wisata adalah 95.7%, merupakan penjumlahan dari bobot respon positif seluruh responden (134) dibagi bobot total seluruh pertanyaan (140).
- Jika dikonversi ke dalam tabel range, maka nilai 95.7% masuk dalam range 80-100 dengan Level "Sangat Positif".

Secara ilustrasi, perbandingan jawaban persepsional antara kedua konsep edukasi dan konsep wisata dalam kegiatan ekskursi tampak pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Perbandingan Persepsi Mahasiswa BIPA tentang Konsep Edukasi dan Wisata dalam Kegiatan Ekskursi ke Laboratorium Sampah Pamansam.

Sebagaimana terlihat pada **Gambar 1**, persentase respon negatif pada kedua konsep edukasi-wisata, sama sama 0%. Artinya, seluruh responden memiliki persepsi yang positif terhadap integrasi kedua konsep ini dalam kegiatan ekskursi ke laboratorium sampah Pamansam. Berkebalikan dengan persentase terhadap respon negatif, persentase terhadap respon positif partisipan pada kedua konsep edukasi-wisata sangat tinggi, masing-masing 90.5% untuk konsep edukasi (warna biru) dan 95.7% untuk konsep wisata (warna merah). Secara konversi, keduanya masuk dalam Level “Sangat Positif”, meskipun persentase jawaban persepsional konsep wisata lebih tinggi. Persentase yang lebih tinggi yang diperoleh oleh konsep wisata kemungkinan disebabkan oleh adanya ketertarikan yang lebih besar dari para partisipan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan wisata. Hal ini tidak mengherankan sebab pada dasarnya persepsi responden yang notabene adalah mahasiswa mancanegara lebih dipengaruhi oleh kegemaran mereka terhadap kegiatan *travelling*, berwisata, dan mengenal budaya penduduk lokal yang bagi mereka sangat penting untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan mengapa mereka mengambil bagian dalam program BIPA RUILI In-Country Program di Lombok Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah mencapai tujuan yang diharapkan yakni terjawabnya dua pertanyaan penelitian terkait persepsi mahasiswa BIPA terhadap kegiatan ekskursi berkonsep **edukasi** dan persepsi mahasiswa BIPA terhadap kegiatan ekskursi berkonsep **wisata** ke laboratorium sampah Pamansam di Desa Lembuak Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menganggap integrasi konsep edukasi dalam kegiatan ekskursi ke laboratorium sampah Pamansam sangat positif (90.5%). Demikian pula, integrasi konsep wisata dalam kegiatan ekskursi ini juga mendapat respon sangat positif dari mayoritas responden yakni sebesar 95.7%. Jika dilihat secara rerata, persepsi mereka terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengintegrasikan konsep **education** dan **tourism** melalui kegiatan ekskursi ini berada pada level “Sangat Positif” yakni sebesar 93.1%.

Dari kesimpulan diatas, maka disarankan agar kegiatan ekskursi yang mengintegrasikan konsep *edu-tourism* (wisata pendidikan) dalam pembelajaran BIPA/IFL perlu terus ditingkatkan agar motivasi dan ketertarikan mahasiswa asing untuk belajar bahasa Indonesia semakin meningkat. Meningkatnya animo mahasiswa asing untuk belajar bahasa Indonesia tentu dapat menjadi sarana untuk mempromosikan visi nasional “Menjadikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional pada tahun 2045”.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H.D. (1994). *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York, NY: Macmillan.
- Gomez-Lanier, L. (2017). The Experiential Learning Impact of International and Domestic Study Tours: Class Excursions That Are More Than Field Trips. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 29(1), 129-144.
- Horwitz, E. K. (1990). Attending to the affective domain in the foreign language classroom. In S. Magnan (Ed.), *Shifting the instructional focus to the learner*

- (pp. 15–33). Middlebury, VT: Northeast Conference on the Teaching of Foreign Languages.
- Kern, R. (1995). Students and teachers' beliefs about language learning. *Foreign Language Annals*, 28, 71–92.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kusmiatun, Ari. (2018). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi penutur asing) dan pembelajarannya*. Penerbit K-Media.
- Muliastuti, L. (2018, Nov 09). *Mimpi "Gelombang Indonesia"*. Kolom. Tentang Pasal 44 UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. (Detik News) Retrieved November 09, 2018, from <https://news.detik.com>.
- Nursyairofi, M. H., Usman, R., & Susanto, G. (2020). Korelasi, Motivasi, dan Prospek terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Mahasiswa Amerika di Program BIPA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(9), 1225-1236.
- Oebaidillah, S. (2018, Oct 30). *4 Langkah Wujudkan Bahasa Indonesia Jadi Bahasa Internasional di 2045*. Humaniora. (Media Indonesia) Retrieved October 30, 2018, from <https://mediaindonesia.com>.
- Oktaviani, F., Suyitno, S., & Andayani, A. (2019). Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) berbasis budaya Jawa melalui media wayang di Universitas Sebelas Maret. *Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0"* (pp. 353-357).
- Prasetyo, A., & Mada, K. (2021, March 17). *Sosok: Ummi Ningsih, Kegigihan "Guru Sampah" dari Narmada*. (Kompas) Retrieved March 29, 2021, from <https://www.kompas.id>.
- Ritchie, B. W. (2003). *Managing educational tourism*. Channel View Publications.
- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Internalisasi Budaya Indonesia melalui Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa). *An-Nas*, 2(2), 199-212.
- Sari, R. D., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2017). Ekskursi Sebagai Strategi Belajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur asing (BIPA) Dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Education and Language International Conference Proceedings (ELIC)*. 1, pp. 714-721. Semarang: LPPM Unissula.
- Schulz, R. A. (1996). Focus on form in the foreign language classroom: Students' and teachers' views on error correction and the role of grammar. *Foreign Language Annals*, 29, 343–364.
- Sri, A. P., & Widyatmaja, I. G. N. Strategi pengembangan Universitas Udayana sebagai destinasi *edutourism* di Bali. <https://simdos.unud.ac.id>.

- Suin, S., & Istanti, W. (2019). Keefektifan metode praktik langsung dan metode audiolingual dalam pembelajaran BIPA aspek berbicara bagi pembelajar BIPA 4 Unnes. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 120-126.
- Sujana, I. M. (2016, September 5). *TIFL/BIPA: Satu Dasawarsa Program In-Country BIPA RUILI Australia-Pusat Bahasa Unram, Lombok: Usaha Pengembangan Parwisata Pendidikan dan Promosi Parwisata NTB*. (Pusat Bahasa Unram) Retrieved March 30, 2021, from <https://imadesujana.wordpress.com>.